

HUBUNGAN KUALITAS KOMUNIKASI DENGAN KONFLIK PERAN GANDA ISTRI YANG BEKERJA

Lisda Sofia

Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman
email: lisdasofia@yahoo.com

Abstract. *This study aimed to determine the relationship between the quality of communication with the dual role conflict of working wives. This research is a quantitative correlation with the data in the form of an ordinal scale. The research sample was taken by purposive sampling of the population of working women who meet the following criteria: a woman who works with working hours from 08.00 am until 16.00 pm, married, lived one house with her husband and children, and has children aged 1-3 in between 0-13 years. The respondents consisted of 84 women working in 10 establishments in the city of Samarinda. Methods of data collection and communication quality scale use dual role conflict scale. Technical analysis of the data used Pearson correlation and regression testing. Obtained results from this study that the quality of communication and significantly negatively related to the dual role conflict and wife working. The quality of communication gives a contribution of 46.7 percent to reduce the conflict that working wives received because dual roles in which she lived. In the other words, the better communication that working wife has with her partner intertwine with the dual role conflict that she feels will decrease. Regression analysis produces the communication quality factor associated significantly with the lack of involvement of the wife and parents of a variable dual role conflict.*

Keywords: *communication, dual role conflict.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi dengan konflik peran ganda istri yang bekerja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan data berupa skala ordinal. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* terhadap populasi wanita bekerja yang memenuhi kriteria : wanita yang bekerja dengan jam kerja dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00 sore, sudah berkeluarga, tinggal satu rumah dengan suami dan anaknya, serta memiliki 1-3 orang anak yang berusia di antara 0-13 tahun. Responden terdiri dari 84 wanita bekerja yang tersebar di 10 instansi di kota Samarinda. Metode pengumpulan data menggunakan skala kualitas komunikasi dan skala konflik peran ganda. Tehnik analisa data menggunakan uji korelasional *Pearson dan Regresi*. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kualitas komunikasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap konflik peran ganda istri yang bekerja. Kualitas komunikasi memberikan kontribusi sebesar 46,7 persen untuk menurunkan konflik yang dirasakan istri yang bekerja akan dua peran yang ia jalani. Dengan kata lain semakin baik komunikasi yang istri jalin dengan pasangannya maka konflik peran ganda yang ia rasakan akan semakin berkurang. Analisis regresi menghasilkan bahwa kualitas komunikasi berhubungan signifikan dengan factor kurangnya keterlibatan sebagai istri dan orangtua dari variable konflik peran ganda.

Kata kunci: komunikasi, konflik peran ganda.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah proses menyatunya dua kepribadian yang

berbeda. Perkawinan yang ideal merupakan sebuah proses mewujudkan kesatuan visi membina rumah tangga

yang bahagia dan harmonis. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengadilan agama Samarinda memberikan gambaran bahwa sebagian besar perceraian rumah tangga disebabkan oleh karena rumah tangga yang tidak harmonis.

Pada awalnya setiap pasangan suami istri yang berniat membangun bahtera rumah tangga menginginkan keluarga yang nyaman, harmonis, dan dapat membawa kedamaian. Namun banyaknya persoalan yang dihadapi kadang membuat setiap pasangan kehilangan makna dalam menyelami kehidupan perkawinan mereka, sehingga akhirnya jalan pintaslah yang mereka tempuh yakni perceraian.

Data dari Pengadilan Agama Samarinda dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar factor penyebab perceraian di dalam rumah tangga adalah factor kurang ada keharmonisan dan factor ekonomi. Data pada tahun 2009 sampai dengan 2011 menunjukkan bahwa perceraian yang disebabkan factor kurangnya keharmonisan mengalami peningkatan yakni 605 kasus pada tahun 2009, menjadi 722 pada tahun 2010. Masalah ekonomi juga merupakan factor terbesar ke dua penyebab perceraian yakni 284 kasus pada tahun 2009 menjadi 66 kasus di tahun 2010 dan meningkat lagi menjadi 245 kasus di tahun 2011.

Masalah kurangnya keharmonisan di dalam keluarga terkait dengan banyak hal. Perkawinan pada dasarnya adalah proses penyatuan dua pribadi dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Perkawinan sebagai sebuah institusi pada dasarnya mengharuskan adanya suatu pembagian peran dan tanggungjawab yang secara bersama diemban oleh suami dan istri untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik. Pembagian tugas di dalam rumah tangga yang umum berlaku di masyarakat Indonesia adalah suami sebagai kepala rumah tangga bertanggungjawab secara ekonomi dan financial memberikan nafkah yang cukup bagi keluarga sedangkan istri sebagai ratu dalam rumah tangga bertanggungjawab dalam menjalankan peran domestic sebaik-baiknya.

Namun tuntutan kebutuhan financial keluarga terkadang menuntut wanita sebagai istri harus pula bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu perkembangan jaman yang semakin modern dan terbuka tak dapat dipungkiri membawa pergeseran paradigma dalam berumah tangga. Paradigm mengenai peran seorang istri yang tak hanya berurusan dengan masalah-masalah domestic. Wanita jaman sekarang secara aktif berusaha mengembangkan dirinya dengan

mengambil peran dan kiprah di bidang public.

Partisipasi wanita di bidang public menyangkut berbagai hal, yakni wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Wanita ingin bekerja biasanya didasarkan berbagai factor antara lain, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri: mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian (meskipun penghasilan suami mencukupi), serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (seperti) memberi rasa "berarti" sebagai pribadi, Meskipun keterlibatan dalam berbagai peran ini dapat memberikan keuntungan psiko sosial, seperti peningkatan kepercayaan diri, moral, serta kebahagiaan, kesulitan dalam memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga yang sering kali bertentangan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik pekerjaan-keluarga.

Wanita yang tidak dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan bekerja dapat menimbulkan konflik yaitu konflik keluarga dan konflik pekerjaan, atau sering disebut sebagai konflik peran ganda wanita antara keluarga dan pekerjaan. Di satu sisi perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, namun disisi lain, sebagai seorang karyawan yang baik mereka dituntut pula untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan dengan menunjukkan performan kerja yang baik. Wanita untuk peran tersebut terbagi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konstrentasi didalam pekerjaannya, sebagai contoh perusahaan merasa sulit menuntut lembur ataupun menugaskan karyawan wanita yang telah menikah dan punya anak untuk pergi keluar kota. Masalah ini merupakan salah satu contoh kecil bahwa urusan keluarga dapat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan karyawan dalam bekerja. Bagi wanita yang sudah bekerja sejak sebelum menikah karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Ada juga diantara para ibu yang lebih senang hanya

berperan menjadi ibu rumah tangga, namun keadaan ternyata menuntut untuk bekerja demi menyokong keuangan keluarga.

Acherman (1958) berpendapat bahwa perkawinan yang ideal dapat terjadi apabila keinginan dan nilai-nilai dalam diri seseorang dapat disatukan secara wajar, realistik, stabil, dan bersifat fleksibel. Terdapat kesepakatan dan persamaan di antara mereka berdua terutama dalam hal emosi, seksual, ekonomi dan masalah peran sebagai orang tua.

Kesepakatan di antara dua orang berbeda hanya dapat diperoleh melalui komunikasi yang terbuka dan efektif. Komunikasi merupakan cara yang utama bagi kedua pasangan untuk hidup harmonis satu sama lain. Serentak setelah dua pasangan berkomunikasi, maka mereka berbagi dalam sistem interaksi yang selalu berubah dan bergerak maju. Perbedaan karakter dan latarbelakang antara suami istri hanya dapat dijumpai dengan komunikasi yang berkualitas antara keduanya.

Komunikasi yang berkualitas meliputi beberapa komponen inti yakni keterbukaan di antara pasangan suami istri, kejujuran, kepercayaan, empati, dan keterampilan mendengar. Masing-masing aspek memegang peran yang penting

dalam terciptanya komunikasi yang efektif di antara pasangan.

Seorang istri yang bekerja diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif terhadap pasangan mengenai kondisi yang ia hadapi dalam pekerjaannya. Tanggungjawab dalam pekerjaan menuntut energy, waktu, dan pikiran yang tidak sedikit dan tentu saja akan menyita pelaksanaan tanggungjawab wanita sebagai istri di rumah. Dengan adanya keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, sekaligus pula empati, dan keterampilan mendengar istri maka diharapkan proses penyampaian pesan dilakukan secara tepat sehingga suami pun memahami dan mendukung kiprah istri di luar rumah.

Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana kualitas komunikasi seorang istri berhubungan dengan konflik peran ganda yang ia rasakan dalam berumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel atau individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada instansi pemerintah dan swasta di kota Samarinda yang berjumlah 84 karyawan yang tersebar di 10 instansi pemerintah dan swasta di kota Samarinda. Metode pengumpulan data pada penelitian

ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrumen. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan ada dua macam, yaitu skala konflik peran ganda dan kualitas komunikasi. Teknik analisa data penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan merupakan persatuan/perpaduan antara dua orang yang secara teoritik terikat dalam suatu sistem tuntutan tingkah laku dengan tujuan untuk membentuk suatu unit keluarga.

Perkawinan sebagai sebuah institusi mengharuskan adanya suatu pembagian peran dan tanggungjawab yang secara bersama diemban oleh suami dan istri untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan dengan baik.

Kehidupan perkawinan dapat didefinisikan melalui dua cara, perkawinan sebagai suatu struktur dan sebagai suatu proses. Sebagai suatu struktur, ada dua sisi dari perkawinan yaitu segi instrumental/ praktik (meliputi perilaku ekonomi/ pembiayaan rumah tangga, pembagian tugas rumah tangga) dan segi ekspresif (kebersamaan, cinta, seks dan empati) yang keduanya dipengaruhi oleh posisi dan peran dari pria dan wanita yang terlibat didalamnya.

Sebagai suatu proses, perkawinan mengacu pada sesuatu yang dinamis, bergerak maju, tindakan berkelanjutan yang dilakukan dengan cara yang sistematis sepanjang waktu (Scanzoni, 1988).

Kualitas komunikasi merupakan salah satu factor utama dalam pengembangan suatu hubungan yang intim bagi pasangan suami istri dalam sebuah perkawinan. Pasangan suami istri akan lebih sering merasa saling memahami ketika mereka tahu cara yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pasangannya.

Seorang istri yang bekerja menjalani dua peran sekaligus yakni peran domestic dan juga peran di pekerjaannya. Dengan beban ganda seperti itu tentu dibutuhkan pengertian dan dukungan yang maksimal dari pasangannya. Pengertian dan dukungan pasangan hanya dapat dicapai dengan kualitas komunikasi yang baik. Seorang istri diharapkan memiliki kualitas komunikasi yang baik untuk dapat meminimalisir konflik peran yang mungkin terjadi.

Hal ini dapat ditunjukkan pada penelitian ini, di mana didapatkan hasil terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan konflik peran ganda yakni dengan nilai korelasi $r = -0.476$ dan $p = 0.000$.

Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi seorang istri akan berperan memperkecil konflik peran ganda yang ia rasakan sampai dengan 47.6 persen. Lebih lanjut diperoleh hubungan yang erat dan signifikan terutama pada factor kurangnya keterlibatan sebagai istri dan orangtua.

Seorang istri yang secara terbuka mengemukakan alasan dan harapannya, serta jujur akan kondisinya mengenai tuntutan kerjanya akan meningkatkan pemahaman pasangan akan dirinya sehingga pasangan akan lebih menghargai dan mendukung aktivitasnya dan konflik peran yang dirasakan pun akan lebih rendah. Kemampuan istri menunjukkan kesungguhan, ketulusan, dan perilaku yang dapat membuat pasangan percaya padanya juga akan semakin membuat pasangan merasa aman dan nyaman melepaskan istri menjalani aktivitasnya di luar rumah. Hal ini tentu akan menurunkan konflik peran yang istri rasakan karena harus sering meninggalkan pasangannya.

Selain itu, keterbukaan istri dalam mengkomunikasikan harapannya terhadap pasangan mengenai pembagian tugas pengawasan dan perawatan anak, akan berperan meminimalisir konflik peran yang istri rasakan akibat kurangnya keterlibatan sebagai orangtua. Mengetahui

dan meyakini bahwa pasangan akan menggantikan perannya mengawasi dan menemani anak-anak akan menimbulkan rasa tenang dan aman dalam diri istri.

Kurangnya keterlibatan sebagai istri dan orangtua menurut Greenhouse (1985) termasuk ke dalam *time based conflict* yakni konflik peran ganda yang disebabkan ketidakmampuan seorang istri memenuhi harapan akan kehadiran secara fisik karena terbaginya waktu dengan pekerjaan atau pekerjaan yang terlampau banyak. Kualitas komunikasi yang baik dapat menjembatani harapan yang tidak terwujud tersebut, karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang menyertakan isi dan harapan (Lasswell, 1987). Seorang istri dapat menjelaskan kondisi dan rasa penyesalannya sebaik-baiknya terhadap pasangan sehingga pasangan dapat memahami kondisinya tersebut dan pada akhirnya konflik yang dirasakan istri pun dapat berkurang.

Greenhaus (1985) juga menjelaskan tipe konflik yang lain yaitu *strain based conflict* yakni konflik peran yang disebabkan karena tekanan dari salah satu peran yang mempengaruhi tampilan pada peran yang lain. Termasuk dalam tipe konflik ini adalah factor-faktor tekanan sebagai orangtua (Y1), tekanan

perkawinan (Y2), dan campur tangan pekerjaan (Y5).

Berdasarkan pada penelitian ini kualitas komunikasi ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ketiga factor variable konflik peran ganda di atas. Hal ini berarti bahwa kualitas komunikasi yang tinggi tidak berperan pada konflik peran yang disebabkan karena benturan kewajiban antara rumah dan pekerjaan. Tugas dan kewajiban istri di rumah seperti mengurus anak, menyiapkan makanan, merapikan rumah, serta tugas dan kewajiban istri di pekerjaan misalnya menyelesaikan deadline yang diwajibkan kantor pada dasarnya tidak dapat diselesaikan dengan

menilai kualitas komunikasinya terhadap pasangan berada pada kategori rendah. Namun walaupun demikian, lebih dari setengah responden (55,96%) tidak merasakan konflik peran yang besar.

Hal ini dapat dijelaskan dari hasil analisis deskriptif data penunjang yakni 94,05% pasangan mendukung dualism peran istri, bahkan lebih dari 50% (64,29%) responden merasa pasangan sangat mendukung karir yang ia jalani. Penelitian yang dilakukan oleh Beutell dan Greenhaus (1983) menemukan bahwa dukungan yang diberikan pasangan dalam bentuk partisipasi pengasuhan anak dan aktivitas rumah tangga dapat memoderasi

komunikasi dan pencapaian pengertian dari pasangan.

Strain based conflict pada dasarnya bersifat tuntutan tugas yang harus diselesaikan oleh istri. Berdasarkan analisa deskriptif yang diperoleh dari data penunjang diketahui bahwa 46,43% responden menyerahkan pengasuhan anak dan urusan rumah tangga kepada asisten rumahtangga dan orang terpercaya. Bantuan dari orang luar ini diharapkan dapat meminimalisir *strain based conflict* yang terjadi.

Berdasarkan analisis uji deskriptif pada table 4 dan 5 diperoleh data bahwa hampir setengah dari jumlah responden (46,43%)

hubungan antara peran ganda dengan konflik peran ganda yang dialami istri. Kemungkinan terjadinya konflik peran ganda pada istri menjadi lebih kecil karena beban ganda yang dialaminya lebih ringan berkat bantuan yang diberikan pasangan.

Data penunjang lainnya juga menunjukkan 46,43% responden memiliki asisten dan pengasuh untuk membantu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Menurut House (1981, dalam Greenhaus) dukungan social spesifik dari anggota lainnya dapat mengurangi tekanan tuntutan peran tertentu istri,

dalam hal ini adalah tekanan sebagai orangtua dan tekanan perkawinan.

Selain itu diperoleh pula data bahwa 48,81% responden memilih bekerja karena dilandasi motivasi untuk mengejar karir. Adanya dorongan dari dalam diri untuk memilih karir sebagai jalan hidupnya berkaitan dengan kesiapan seseorang dalam menanggung konsekuensi dari karirnya tersebut sehingga ia akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi setiap kesulitan yang ada.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan konflik peran ganda. Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi kualitas komunikasi seorang istri akan berperan memperkecil konflik peran ganda yang ia rasakan.

REFERENSI

- Azwar, S., 2001, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Azwar, S., 2004, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bell, Robert R. 1979. *Marriage and Family Interaction Third edition*. Illinois: The Dorsey Press Homewood
- Burley-Allen, Madelyn. 1995. *Listening the Forgotten Skill: A Self Teaching*

- Guide Second Edition*. Canada: John Wiley & Sons.
- Chaplin, James P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemah Dr. Kartini-Kartono). Jakarta: Rajawali Pers.
- Duvall, Evelyn Millis, 1977. *Marriage and Family Development*. New York : J.B. Lippincott Company Philadelphia.
- Frone, M R; Russell, M; Cooper, M L. 1992. Antecedents and Outcomes of Work-Family Conflict: Testing a Model of The Work-Family Interface. *Journal of Applied Psychology*, Vol.77, No.1, p:65-78.
- Frone, M. R., Russel, M & Cooper, M. L. 1994. Relationship between Job Family and Family Satisfaction: Causal or Noncoastal Covariate-on. *Journal of Management*, Vol. 20 No. 3. 565-579.
- Galvin, K & Brommel, Bernard J. 1982. *Family Communication: Cohesion and Change*. Illinois: Scott, Foresman and Company
- Greenhauss, J. H. & Beutel, N. J. 1985. *Source of Conflict Between Work and Family Roles*. *Academy of Management Review*, vol 10 No. 1, p. 76-88.
- Hadi, Sutrisno, 1990. *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dengan Skala Nilai dengan Basika*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Havemann, Ernest and Marlene Lehtinen. 1986. *Marriages and Families : New Problems, New Opportunities*. New Jersey : Prentice Hall
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Lima*. Jakarta : PT. Gramedia
- Lasswell, Marcia & Lasswell, Thomas. 1987. *Marriage And The Family, second edition*. California : Wadsworth Publishing Company
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Konflik Marital: pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Santrock, John W.1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid I dan II_*

Terjemahan Achmad Chusairi S. Psi & Joda Damanik, Drs. Jakarta: Penerbit Airlangga.